BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) merupakan salah satu penyakit kronis yang menyerang paru-paru dan memiliki tingkat morbiditas dan mortalitas yang tinggi. *World Health Organization* (WHO) dalam *Global Initiative for Chronic Obstructive Lung Disease (GOLD)* tahun 2019 mendefinisikan bahwa PPOK adalah penyakit yang sering terjadi, dapat dicegah, serta dapat diobati yang ditandai dengan gejala pernapasan persisten dan keterbatasanaliran udara yang disebabkan oleh kelainan saluran napas atau kelainan alveolar yang biasanya disebabkan oleh paparan partikel atau gas yang berbahaya. Hambatan aliran udara dapat terjadi akibat gabungan antara obstruksi saluran napas kecil dan obstruksi jaringan parenkim paru, inflamasi kronik yang menyebabkan gangguan hubungan alveoli dan saluran napas kecil serta penurunan elastisitas recoil paru (Yudhawati and Prasetiyo, 2019).

The Global Burden of Disease Study melaporkan pravelensi 251 juta kasus COPD secara global pada tahun 2016. Secara Global, diperkirakan 3,17 juta kematian di sebabkan oleh penyakit ini pada tahun 2015 yaitu 5% dari semua kematian secara global pada tahun tersebut (Soriano *et al.*, 2017). Tahun 2019 PPOK penyebab kematian ke 4 di dunia dengan prevalensi PPOK di dunia pada tahun 2019 diperkirakan mencapai 11,7% (Varmaghani *et al.*, 2019). Pravelensi PPOK terus meningkat di Indonesia, presentase prevelensi PPOK pada tahun 2013 mencapai 3,7% dengan wilayah Nusa Tenggara menempati wilayah tertinggi kejadian PPOK dengan presentase 10% dan wilayah Lampung menempati wilayah

terendah kejadian PPOK dengan presentase 1,4%, sedangkan pada provinsi bali mencapai angka 3,5% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Data rekam medik ruang IGD RSUP Sanglah pada tahun 2021 dalam 4 bulan terakhir yaitu terdapat 18 kasus (Rekam Medik RSUP Sanglah,2021)

Terjadinya PPOK diawali dengan seseorang yang menghisap asap rokok, polusi udara yang tecemar, dan partikel lain seperti debu yang akan masuk ke saluran pernapasan melalui ventilator, aspirasi, inhalasi. Kandungan asap pada rokok dapat mengiritasi jalan napas, mengakibatkan hipersekresi lendir dan inflamasi. Selain itu faktor usia juga mempengaruhi PPOK, karena elastisitas jaringan paru dan dinding paru semakin berkurang. Hal ini dialami oleh usia dewasa menengah dan lansia yang sangat terkait dengan kebiasaan merokok. (Mauttaqin, 2008). PPOK memiliki manifestasi klinis yang dapat ditemukan pada saluran pernapasan. Tanda dan gejala yang muncul seperti batuk produktif disertai sputum purulent, suara napas wheezing, dan suara napas rhonki (Rumampuk & Thalib, 2020)

The America Thoracic, Eropa Respiratory Society dan *Chinese Thoracic Society of the Chinese Medical Association* telah resmi mengakui bahwa hipersekresi lendir saluran napas memainkan peran penting dan menjadi masalah utama dalam beberapa penyakit saluran napas umum salah satunya PPOK (Yongchun, Shaoguang , & Kang et al , 2018). Orang dengan PPOK sering memproduksi dahak dalam jumlah banyak serta sering tertahan akibat perubahan fisiologi saluran pernafasan (*National Jewish Health*, 2016). Sehingga produksi sputum yang meningkat dan sulit dikeluarkan dapat menyebabkan pasien PPOK

mengalami bersihan jalan napas tidak efektif (Mendes, Moraes, Hoffman, et al , 2019).

Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif menjadi salah satu diagnose keperawatan yang dapat ditegakkan pada pasien dengan PPOK. Menurut Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia, definisi dari Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif adalah ketidak mampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan jalan napas tetap paten (PPNI, 2016). Dalam Standar Luaran Keperawatan Indonesia, Bersihan Jalan Napas merupakan Luaran Utama pada masalah keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif (PPNI, 2018).

Penatalaksanaan masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien PPOK dapat dilakukan farmakologi dan non farmakologi (Sakhaei *et al.*, 2018). Penatalaksanaan masalah pada penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) secara farmakologi antara lain Adrenergik (þ2-agonis): fenoterol, salbutamol, terbutaline, formoterol, salmeterol, Antikolinergik: ipratropium bromid, oksitroprium bromid, Metilxantin: teofilin lepas lambat, bila kombinasi b-2 dan steroid belum memuaskan. Terapi pengobatan pada penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) secara non farmakologi salah satunya adalah batuk efektif (GOLD, 2017).

Mengacu pada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia, Intervensi keperawatan yang dapat diterapkan adalah latihan batuk efekif dan manajemen jalan napas. Batuk efektif merupakan suatu metode batuk dengan baik dan benar, dimana klien dapat menghemat energi sehingga tidak mudah lelah dalam mengeluarkan dahak secara maksimal (Cintya, *et.al*,2018). Selain batuk efektif, pengeluran dahak pada pasien PPOK bisa dikombinasikan dengan pemberian napas dalam. Metode teknik napas dalam sering di kombinasikan dengan batuk efektif,

dimana teknik napas dalam memiliki banyak tujuan salah satunya bertujuan untuk meningkatkan efisiensi batuk dalam pengeluaran dahak (Lusianah, *et.al,* 2012). Metode ini pula yang kemudian dimanfaatkan kalangan medis sebagai terapi untuk menghilangkan lendir yang menyumbat saluran pernapasan akibat sejumlah penyakit, batuk efektif yang baik dan benar akan dapat mempercepat pengeluaran dahak pada pasien dengan gangguan saluran pernafasan penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) (Cintya, *et.al*,2018)

Menurut penelitian yang di lakukan Vebra Aldi (2020) napas dalam dan batuk efektif mampu mengurangi gejala pada pasien PPOK. Penelitian yang dilakukan Erlina Devi (2019) didapatkan hasil bahwa, ada keefektifan napas dalam terhadap pengeluaran dahak disertai dengan batuk efektif pada pasien PPOK. Dampak positif yang diberikan ialah salah satunya mengatasi penumpukan sputum dan secret berlebih sehingga dapat membersihkan saluran napas.

Terapi non farmakologi, seperti rehabilitasi paru dan perawatan diri terbukti efektif dalam pengurangan gejala PPOK(Saeed El Hoshy, Ahmed Eshmawey & Sayed El Tawab, 2017). Dalam *Global Initiative For Chronic Obstructive Lung Disease* dalam *Pocket Guide to COPD* (2020) dikatakan bahwa rehabilitasi pasien PPOK juga harus melalui *self-management* yang dilakukan melalui edukasi yang terfokus pada control gejala PPOK.

Penelitian yang dilakukan oleh Vebra Aldi (2020) mengkombinasikan Teknik Napas Dalam dan Batuk Efektif menyebutkan hasil penelitian ini bahwa, kombinasi ini dengan napas dalam dan batuk efektif mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran dahak pada pasien PPOK.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di IGD RSUP Sanglah Denpasar, didapatkan pasien dengan diagnosa Penyakit Paru Obstruktif Kronis mengalami masalah Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif. Penulis tertarik untuk menulis Karya Ilmiah Akhir Ners dengan judul "Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di IGD RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2021"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang , maka dapat dirumuskan masalah "Bagaimana Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronis(PPOK) di IGD RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2021?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di IGD RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2021

2. Tujuan Khusus Penelitian

Studi kasus pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di IGD RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2021 memiliki tujuan khusus untuk:

a. Mendeskripsikan pengkajian keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di IGD RSUP Sanglah Denpasar

b. Mendeskripsikan diagnosa keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di IGD RSUP Sanglah Denpasar

c. Mendeskripsikan perencanaan keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di IGD RSUP Sanglah Denpasar

d. Mendeskripsikan implementasi keperawatan yang telah disusun pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di IGD RSUP Sanglah Denpasar

e. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan yang telah dilakukan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di IGD RSUP Sanglah Denpasar

f. Menganalisis intervensi teknik napas dalam dan batuk efektif pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan ilmu keperawatan gawat darurat khsusunya pada Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK)

b. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber data dan perbandingan bagi peneliti berikutnya, khususnya yang terkait dengan asuhan keperawatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi fasilitas pelayanan kesehatan

Karya tulis ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan mutu pelayanan fasilitas kesehatan (rumah sakit, puskesmas, dan yang lainnya) dalam memberikan pelayanan kesehatan pada pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK).

b. Bagi instansi pendidikan

Penulis berharap karya tulis ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan ilmu tentang asuhan keperawatan jalan napas tidak efektif pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK)

c. Manfaat pembaca

Penulis berharap karya tulis ini bermanfaat bagi pembaca dengan menjadi sumber referensi dan informasi bagi orang yang membaca karya tulis ini supaya mengetahui dan lebih mendalami bagaimana cara merawat pasien yang terkena penyakit Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK)